

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK PADA TK A DAN TK B DI PAUD TELKOM TERNATE

Haryati^{a,1}, Andi Agustan Arifin^{b,2} Sri Wahyuni^{c,3}

^a IAIN Ternate, Indonesia

^{b,c} Universitas Khairun, Indonesia

¹ haryati.mansyur@gmail.com; ² agustanarifin08956@gmail.com;

Informasi artikel

Received :
Januari 18, 2023.
Revised :
Maret 11, 2023.
Publish :
Maret 22, 2023.

Kata kunci:
Status Sosial
Ekonomi;
Perilaku agresif

Keywords:
Status
socioeconomic;
Aggressive behavior.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status sosial ekonomi orangtua berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap perilaku agresif anak pada TK A dan TK B di PAUD Telkom Ternate. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi pada penelitian ini berjumlah 183 orangtua dan sampel penelitian berjumlah 71 orangtua, dan tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pada penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu status sosial orangtua sebagai variabel X dan perilaku agresif anak sebagai variabel Y. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket (kuesioner), pengujian hipotesis pada penelitian dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Ada Pengaruh Status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku agresif anak dengan hasil yang diperoleh dari nilai signifikansi sebesar 0.013 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0.05 (2) Besar Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku agresif anak yang diperoleh dari hasil nilai R square 0.086 menunjukkan bahwa status sosial orangtua berpengaruh terhadap perilaku agresif anak sebesar 8.6% dan 91.4% dipengaruhi oleh faktor lain.

ABSTRACT

This research aims to know whether the socioeconomic status of parent's impact or does not impact children's aggressive behavior in A and B group at Telkom Preschool Ternate. The type of this research is quantitative research, the population is 183 parents and the sample size is 71 parents, the sampling technique is simple random sampling. Consist of two variable, that are social status of parents (X) variable and children aggressive behavior (Y) variable. The instrument research is questionnaire, hypothesis testing in this research did by simple linear regression analysis. The results of this study indicate: (1) There is an effect of parent's socioeconomic status on children's aggressive behavior with the results obtained from a significance value of 0.013 so that the significance value is smaller than the probability 0.05 (2) The effect of parents socioeconomic status on children's aggressive behavior is obtained from the results of the R square value. 0.086 indicates that the parents' social status affects children aggressive behavior by 8.6% and 91.4% is influenced by other factors.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Anak merupakan sosok pribadi yang memiliki keunikan dengan segenap potensi yang dimilikinya. Untuk mencapai kematangan sosial yang baik, anak harus memiliki cara belajar dalam menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek, baik perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun, *The National for the Education Of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik dirumah ataupun institusi luar. Setiap anak memiliki fase perkembangan yang disebut dengan *Golden age* (fase emas), adalah fase saat otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam pertumbuhannya. Kurang lebih 80% otak anak mengalami perkembangan pada usia 0-6 tahun. Pada usia inilah disebut dengan fase emas tumbuh kembang anak. Bisa disimpulkan bahwa segala bentuk stimulus yang diterima anak baik melalui keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak di masa yang akan datang.

Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang diberi oleh lingkungan. Sistem pendidikan yang diajarkan di PAUD menurut Sujiono dalam (Haryati et al., 2020) menitik beratkan pada dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan bahasa, sosial, emosi, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut. Perkembangan dalam pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan menuju pendidikan yang lebih lanjut yaitu perkembangan sosial.

Perkembangan anak usia dini terbagi dalam beberapa aspek, diantaranya Perkembangan kognitif, nilai moral dan agama, sosial emosional, fisik motorik,

Bahasa, dan seni. Dari enam aspek perkembangan tersebut, bisa didapatkan dari keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan teman sebaya atau sepermainan. Salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, terutama orangtua. Bukan hanya pola asuh orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, namun status sosial orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Status sosial ekonomi merupakan kondisi dimana keadaan seseorang yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan fasilitas yang dimiliki.

Terkait dengan kondisi status sosial ekonomi orangtua, juga akan mempengaruhi perilaku anak. (Gerungan, 2004), menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Salah satunya adalah agresifitas. Anak-anak sering menunjukkan perilaku agresif, baik verbal maupun non-verbal. Anak-anak yang agresif selalu menjadi ciri khasnya. Artinya, mereka bertindak agresif untuk mencapai tujuannya dan menunjukkan perilaku agresif melalui berbagai bentuk linguistik dan non-verbal. Anak-anak menunjukkan perilaku agresif untuk mencapai keinginan yang tidak dapat dipandu oleh tekanan. Perilaku agresif ini tentu saja mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak di sekolah. Selain itu, tindakan agresif juga dapat mempengaruhi kinerja akademik, spesialisasi dan interaksi sosial mereka dengan guru (Anggraini et al., 2022). Pada usia 5-6 tahun, terkadang anak memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap tidak mau mengalah, egois, dan sering marah (Puspitasari, 2021). Perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyerang, menyakiti, atau menyerang orang lain secara fisik atau verbal. Oleh karena itu, biasanya berupa pukulan, tendangan, dan tindakan fisik lainnya, atau hinaan, makian, provokasi, penyangkalan, dan sebagainya. Sementara itu, Ratnasari dalam (Anggraini et al., 2022) menyatakan bahwa anak agresif selalu menunjukkan ciri-ciri, yaitu melakukan tindakan-tindakan agresif agar tujuan tercapai, menunjukkan perilaku agresif melalui berbagai bentuk linguistik dan nonverbal.

Kecenderungan perilaku agresif pada anak terjadi karena berbagai hal yang melatarbelakangi dan diperoleh saat berinteraksi dengan lingkungannya. Tempat interaksi yang pertama bagi anak adalah keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh (Putri, 2019) bahwa peranan agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri.

Keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan materiil yang diterima oleh anak didalam keluarganya akan lebih luas. Hubungan antara orang tua dan anak akan lebih baik, sebab orang tua tidak ditekankan didalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sehingga orang tua dapat mencurahkan perhatian penuh dalam mendidik anak terutama pada pemberian motivasi minat belajarnya dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Secara umum status sosial ekonomi merupakan yang dimiliki seseorang yang dapat dilihat dari kondisi finansial dan keadaan sosial. Keadaan finansial sendiri dapat diukur berdasarkan pekerjaan serta penghasilan yang dimiliki (Indrawati, 2015). Sedangkan keadaan sosial atau status sosial dapat dilihat secara fungsional atau peranan, dimana semakin tinggi kedudukan seseorang dalam sebuah kelompok sosial, maka semakin mudah memperoleh fasilitas yang diperlukan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arriani, 2014) hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh terbesar perilaku agresif anak berasal dari keluarga, khususnya keluarga dari kelas sosial ekonomi bawah. Sehingga memiliki resiko yang besar untuk menimbulkan gangguan sosial emosi berupa perilaku agresif pada anak. Status sosial ekonomi seseorang tentu mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anaknya. Keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang baik, tentu akan memberi perhatian yang baik pula pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan akan memikirkan masa depan anak-anaknya. Status sosial ekonomi orangtua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik bagi anak usia dini maupun remaja. Hal tersebut telah dibuktikan dalam beberapa penelitian diantaranya yaitu, Penelitian yang dilakukan oleh (Atika & Rasyid, 2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif status sosial ekonomi orang tua terhadap

keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang. Semakin baik dan tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak.

Status sosial ekonomi terdiri dari tiga hal utama yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya yaitu tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga. Mayoritas keluarga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan pokok pada keluarganya merupakan keluarga yang sering mengalami kesulitan dalam bidang materi (Afiyanti, 2020). Kondisi status sosial ekonomi keluarga tentunya dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan Pendidikan anak. Bagi keluarga yang memiliki kondisi sosial ekonomi tinggi tentunya akan mudah bagi keluarga tersebut untuk menyediakan kebutuhan Pendidikan anaknya, (Nurwati & Listari, 2021). Status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang pasti berbeda-beda dan bertingkat, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut ada akibat manusia menjalankan kehidupan bermasyarakat. Faktor sosial ekonomi ini beragam diantaranya pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan gizi dan kesehatan lingkungan, kepercayaan, nilai-nilai, dan kemiskinan (Aisyan, S. D. S., Jannah, S. N., & Wardani, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan masih ditemukannya anak yang memiliki perilaku agresif anak disetiap kelas pada TK A dan TK B, dan setiap individu anak berasal dari latar belakang status sosial ekonomi orang tua yang berbeda-beda. Status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak salah satunya yaitu perilaku agresif pada anak. Sehingga dengan kondisi tersebut, peneliti tertarik mengkaji tentang pengaruh status sosial ekonomi terhadap perilaku agresif anak di PAUD Telkom.

METODE

Penelitian ini dilakukan di PAUD Telkom Ternate yang beralamat di Kelurahan Kota Baru, JL.Kamboja No. 233 Kota Ternate Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku agresif anak pada TK A dan TK B di PAUD Telkom Ternate. Variabel dalam penelitian ini diidentifikasi yakni: Variabel independen/ bebas (X) : Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Variabel dependen/ terikat(Y) : Perilaku Agresif Anak. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 183. Penentuan jumlah sample pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sebanyak 71 responden

dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner), dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana melalui program *SPSS 20.0 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil pengolahan data secara deskripsi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Deskripsi status sosial ekonomi orangtua pada TKA dan TKB di PAUD Telkom Ternate

Deskripsi dapat disajikan dalam rerata empirik yang diperoleh dari respon jawaban subjek terdapat setiap skala yang diberikan. Deskripsi data penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Rerata empirik status sosial ekonomi orangtua

EMPIRIK				
Variabel	Max	Min	Interval	Standar Deviasiasi
Status Sosial ekonomi	38	19	27	3,783

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah skor jawaban tertinggi sebesar 38, dan skor jawaban terendah sebesar 19, dengan skor rerata empirik yang diperoleh sebesar 27, dengan jumlah responden sebanyak 71.

Tabel 2 Kategori dan skala persentase status sosial ekonomi orangtua

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Rendah	19-22	8	11%
Sedang	23-29	41	58%
Tinggi	30-38	22	31%
		Jumlah	100%

Dari perhitungan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa terdapat 8 orangtua yang memiliki status sosial ekonomi berada pada kategori rendah atau sebesar (11%), 41 orangtua yang memiliki status sosial ekonomi terdapat pada kategori sedang atau sebesar (58%), dan 22 orangtua yang memiliki status sosial ekonomi terdapat pada kategori tinggi atau sebesar (31%). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum status

sosial ekonomi orangtua terdapat pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 27, yang berada pada interval 23-29.

2. Deskripsi perilaku agresif anak pada TK A dan TK B di PAUD Telkom Ternate

Deskripsi dapat disajikan dalam rerata empirik yang diperoleh dari jawaban yang telah diberikan oleh subjek, terdapat setiap skala yang diberikan. Deskripsi data penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Rerata empirik perilaku agresif anak

Variabel	EMPIRIK			
	Max	Min	Interval	Standar Deviasi
Perilaku Agresif	157	73	117	20,757

Berdasarkan tabel 3, dari data hasil penelitian menunjukkan bahwascore tertinggi yaitu 157 dan skor terendah skala perilaku agresif anak sebesar 73, dengan rerata empirik skor yang diperoleh yaitu 117.

Tabel 4. Kategori dan skala persentase perilaku agresif anak

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase %
Rendah	73-95	16	22%
Sedang	96-136	43	61%
Tinggi	137-157	12	17%
	Jumlah		100%

Dari perhitungan tabel 4, dapat dijelaskan bahwa terdapat 16 anak yang memiliki perilaku agresif terdapat pada kategori rendah atau sebesar (22%), 43 anak yang memiliki perilaku agresif terdapat pada kategori sedang atau sebesar (61%), dan 12 anak yang memiliki perilaku agresif terdapat pada kategori tinggi atau sebesar (17%). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum perilaku agresif anak berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 117, yang terdapat pada interval 96-136.

3. Pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap perilaku agresif anak pada TK A dan TK B di PAUD Telkom Ternate

a. Hasil uji prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat yaitu meliputi uji keberartian koefesien dengan hipotesis dan normalitas.

1. Uji normalitas

Teknik pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov smirnov* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20.0 for windows*. Hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa variabel status sosial orang tua dan perilaku agresif anak nilai berdistribusi normal

2. Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku agresif anak. Untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*. Uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Berikut hipotesis penelitian dalam analisis regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian :

H_0 = Tidak ada pengaruh antara status sosial ekonomiorangtua(X) terhadap tingkat perilaku agresif anak(Y)

H_a = Ada pengaruh antara atatus sosial ekonomiorangtua (X) terhadap tingkat perilaku agresif anak(Y)

Untuk memutuskan koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak (dalam artian variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y), penelitian melakukan uji hipotesis dengan cara membandingkan nilai signifikasi (sig) dengan nilai probabilitas 0,05, atau dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Berdasarkan rangkuman nilai signifikasi, diketahui nilai signifikasi (Sig) sebesar $0.013 < \text{probabilitas } 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua (X) terhadap perilaku agresif anak (Y). Pengambilan keputusan dalam analisis regresi linear sederhana dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh status sosial ekonomi orangtua (X) Terhadap perilaku agresif anak (X).
2. Sebaliknya jika nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} maka dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh status sosial ekonomi orangtua (X) Terhadap perilaku agresif anak (X).

Berdasarkan hasil output *SPSS*, maka dapat diketahui nilai t_{hitung} sebesar 2.546 dan untuk nilai t_{tabel} 1.667. Karena nilai $t_{hitung} >$ t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua (X) terhadap perilaku agresif anak (Y)”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil analisis menggunakan *SPSS 16.0 for windows* pada lampiran 7.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program *SPSS for Windows release 20.0* menunjukkan bahwa:

- a. Nilai konstanta positif sebesar 73.153, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif variabel status sosial ekonomi orang tua (X). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel perilaku agresif anak (Y) akan naik atau terpenuhi.
- b. Koefisien regresi status sosial ekonomi orang tua (X) sebesar 1.608, menyatakan bahwa jika status sosial ekonomi orang tua (X) mengalami kenaikan satu satuan, maka hasil perilaku agresif anak (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.608 atau 16.08%.

Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi person adalah 0,293, nilai $p = 0.013$ menunjukkan bahwa probabilitas jauh dibawah 0.05. Karena itu, korelasi antara variabel X dan Y sangat nyata yang berarti hipotesis teruji. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku agresif anak di PAUD Telkom Ternate. Artinya semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin rendah perilaku agresif pada anak, sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi perilaku agresif pada anak. Nilai $R^2 = 0.086$ menunjukkan sebesar 8,6% faktor status sosial ekonomi orang tua yang mempengaruhi perilaku agresif anak artinya ada sekitar 91,4 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif anak di PAUD Telkom Ternate. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif anak yakni adanya perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dengan orang dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali

tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan *generation gap* ini harus diatasi dengan segera, mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul saat remaja sampai dewasa nanti.(Nadhirah, 2017).

Pengaruh status sosial ekonomi orangtua dalam mengawal tahap pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting, salah satu peran orangtua dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dengan memenuhi kebutuhan anak baik sandang maupun pangan. Dengan status sosial terutama status sosial ekonomi yang dimiliki orangtua mampu menentukan kebutuhan anak terpenuhi atau tidaknya.

Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan, yang dapat dilihat dari pola kehidupan sehari-hari (Syah, 2018), yang dimaksud dengan pola kehidupan sehari-hari yakni meliputi cara berpakaian, pergaulan, kepemilikan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak salah satunya perilaku dari anak tersebut.

Hasil deskripsi menunjukkan bahwa perilaku agresif anak tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata perilaku agresi anak sebesar (M=117), hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perilaku agresif yang dimiliki anak di PAUD Telkom Ternate berada di kategori sedang karena M= 117 berada pada interval 96-136 yang merupakan interval kategori sedang perilaku agresif anak. Perilaku agresif yang terjadi pada anak akan mempengaruhi perkembangannya, salah satu aspek perkembangan yang dipengaruhi yakni perkembangan sosial emosionalnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Schasfer & Millman (Dewi, 2005) menggolongkan perilaku agresif kedalam perilaku bermasalah dalam kelompok dimana anak mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan sosial emosional pada anak merupakan komponen yang sangat mempengaruhi bagi perkembangan anak di tahap selanjutnya, dengan perkembangan sosial emosional yang baik anak akan mudah berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar. Perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja, perilaku agresif tidak hanya berkaitan dengan fisik melainkan ada beberapa jenis perilaku agresif. Sears (Nisfiannor M, 2005) membagi agresi dalam dua jenis yaitu agresi rasa benci (*hostile aggression*) dan agresi

sebagai sarana untuk mencapai tujuan (*instrumental aggression*). Agresif juga merupakan perilaku yang dapat diekspresikan lewat fisik seperti memukul ataupun lisan seperti mengolok-olok orang lain.

Status sosial ekonomi dikatakan berpengaruh terhadap perilaku agresif dikarenakan jika orang tua status sosial ekonomi di bawah rata-rata, maka ketika anak menginginkan sesuatu namun orangtua tidak dapat memenuhi maka anak akan mengekspresikan emosinya melalui perilaku-perilaku yang mengarah ke perilaku agresif seperti merajuk, membanting pintu, memukul, merebut milik teman, dan lain sebagainya.

Menurut Wirawan perilaku agresif anak juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, media masa, dan kekerasan dalam rumah tangga (Arriani, 2014). Perilaku agresif pada anak dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama aspek perkembangan sosial emosionalnya, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengatasi perilaku agresi pada anak adalah dengan strategi dan kerja sama sekolah dan orang tua menurut Djamarah dan Jain (Ariani, 2014) strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau digariskan. Dalam menerapkan kerjasama antara guru di sekolah dan orang tua dapat membantu orang tua untuk dapat memantau perkembangan anak selama berada di sekolah, baik perkembangan dalam belajar maupun perkembangan anak dalam dunia sosialnya. Pengaruh pengasuhan orang tua pada masa usia dini berdampak pada tumbuh kembang anak selanjutnya. Orang tua yang bersikap keras kepada anak dapat menjadikan anak bersikap keras juga kepada orang lain maupun kepada saudaranya sendiri. (Tola, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku agresif anak di PAUD Telkom Ternate, status sosial ekonomi orang tua pada TK A dan TK B di PAUD Telkom Ternate. Status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perilaku agresif anak sebesar 8.6%, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku agresif anak sangat kecil, sisanya 91.4%

kemungkinan dipengaruhi faktor lain seperti pola asuh yang salah, reaksi emosi terhadap frustrasi, dan tingkah laku agresif anak sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kepala PAUD, pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Telkom serta orangtua peserta didik yang berkenan memberikan informasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Arifiyanti, N. (2020, November 7). Pengaruh SES Terhadap Pertumbuhan Anak. Retrieved Mei 10, 2021, from Sabyan: <https://sabyan.org/pengaruh-ses-terhadap-pertumbuhan-anak/>
- Aisyah, S. D. S., Jannah, S. N., & Wardani, Y. (2013). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kematian Perinatal Di Wilayah Kerja Puskesmas Baamang Unit Ii Sampit Kalimantan Tengah. *Urnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 5(1), 35–44.
- Anggraini, A., Arifin, A. A., Alhaddad, B., & Puspita, R. (2022). Kecenderungan Perilaku Agresif Anak pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4163–4172. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2758>
- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 269–280. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.18126>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- Dewi, R. (2005). *Berbagai masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haryati, C. F., Chairilisyah, D., & Pupitasari, E. (2020). Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Sekecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 132–140. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.879>
- Indrawati, E. . (2015). Status sosial ekonomi dan intensitas komunikasi keluarga pada ibu rumah tangga di Panggung Kidul Semarang Utara. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 52–57. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.52-57>.
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Agresi Pada Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 141–154.
- Nisfiannor M, D. (2005). Perbandingan Perilaku Agresi Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1).

- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Share : Social Work Journal*, 11(1), 74. <https://doi.org/10.24198/share.v11i1.33642>
- Puspitasari, E. (2021). Penerapan Permainan “ Smart Egg Puzzle .” *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 1(1), 82–93.
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Syah, J. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 157.
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 11(2), 1–13.